

Kajian Hermeneutik Kritik Sosio-Retoris Markus 10:35-45 dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT

¹Rivaldo Joshua Laloan, ²Mieke Nova Sendow

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: laloanrivaldo@gmail.com

Diterima tanggal: 25 November 2023, Disetujui Tanggal: 17 Januari 2024

ABSTRACT

The Bible is clearly mentioned in biblical book that "For even the Son of Man did not come to be served, but to serve, and to give His life a ransom for many". Mark 10:45 NKJV. Through hermeneutics Socio-Rhetorical criticism, it is becoming the reflection to every believers that this is the good example depicted by Jesus of how a servant shows their identity. The call of being a servant is to always be prepared to serve sincerely and wholeheartedly and willing to sacrifice even if it is necessary to be anguished. What is the essence of being a "Doulos" (slave) if the orientations assessment is only to be served and not to serve. In spite of being a slave is having a great responsibility in it, but every believers needs to be prepared to every process and strive to the very end.

Keywords: Hermeneutics; Jesus; Mark; Servant

ABSTRAK

Alkitab dengan jelas menyebutkan dalam kitab Injil Markus 10:45 (TB) bahwa "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang". Melalui kerja hermeneutik kritik Sosio-Retoris, menjadi gambaran kepada setiap orang percaya bahwa inilah teladan yang Yesus tunjukkan tentang bagaimana semestinya seorang hamba menunjukkan identitasnya. Panggilan sebagai hamba haruslah siap untuk melayani dengan tulus dan rendah hati serta rela berkorban sekalipun harus menderita. Apa artinya mempunyai predikat "Doulos" (hamba) jika orientasi berpikir hanya ingin dilayani bukan untuk melayani. Sekalipun menjadi seorang hamba adalah tanggungjawab yang tidak mudah namun setiap orang percaya harus siap diproses dan berjuang supaya kuat sampai tamat.

Kata Kunci: Hamba; Hermeneutik; Markus; Yesus

PENDAHULUAN

Hamba adalah abdi atau budak belian.¹ Berdasarkan definisi tersebut maka sangat jarang untuk melihat kehidupan orang di zaman ini dijadikan sebagai abdi atau budak belian. Sebab jikalau demikian maka hak hidup setiap orang tidak lagi menjadi milik pribadinya melainkan menjadi milik dari orang yang membeli hak tersebut, sehingga dapat dikatakan tuan atas budak itu, yang mana untuk memakai mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tuannya. Sehingga sekarang ini artian hamba secara khusus sebagai budak belian menjadi kurang relevan dalam pemaknaan yang demikian. Alkitab dengan jelas menggambarkan tentang pelayanan Yesus Kristus dalam dunia. Melalui kesaksian alkitab maka jelas memperlihatkan bahwa Yesus adalah contoh dan teladan yang nyata untuk kehidupan orang percaya dan sebagai gambaran dari hamba yang sejati. Secara khusus dalam Perjanjian Baru kata hamba dikenal dalam Bahasa Yunani yakni “*doulos*” yang diterjemahkan sebagai “*hamba*”, “*pegawai raja*”. Sehingga dalam Injil Markus 10:45 mengatakan “*Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*”, menggambarkan tentang Yesus yang adalah Anak Manusia datang ke dunia menjadi hamba yang melayani, menderita dan berkorban. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus menjadikan diri-Nya sebagai contoh yang nyata bagaimana seharusnya seorang hamba itu.

Kitab Injil Sinoptik jelas mempunyai banyak kesamaan, baik dalam urutan, isi bahan, dan juga dalam perkataan yang dipakai dari para penginjil masing-masing.² Secara garis besar Matius, Markus dan Lukas mengikuti urutan peristiwa yang sama, mereka memulai dengan pelayanan Yohanes Pembaptis, dan pada bagian akhir kitab injil-injil sinoptik menceritakan mengenai hari-hari terakhir Yesus, pengadilan-Nya, penyaliban dan kebangkitan-Nya.³ Melihat asal kata Injil yaitu *euangelion* (berasal dari kata Yunani) yang berarti “*kabar baik*”, sehingga kitab Injil Sinoptik menyatakan tentang kabar baik bagi dunia tetapi juga untuk semua orang. Dalam perjanjian baru kabar baik merujuk kepada Yesus Kristus yang adalah mesias dan juruselamat bagi umat manusia. Oleh karena itu mengenai karya, Tindakan, perbuatan dan ajaran Yesus menjadi pokok dalam pembahasan dari Injil-Injil Sinoptik.⁴

Injil Markus diawali dengan kalimat “*Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah*” (Markus 1:1), Markus dalam Injilnya menampilkan fakta-fakta mengenai kehidupan Yesus dengan sederhana dan dramatis.⁵ Kemudian juga, Injil ini merupakan Injil yang singkat jika dibandingkan dengan Injil Matius dan Injil Lukas. Sehingga menjadi menarik bagi penulis untuk mencari tau lebih dalam mengenai injil ini. Berbicara mengenai Injil Markus penulis berulang kali menyebutkan bahwa komunitas Markus mengalami penganiayaan dan penderitaan. Bahkan berbicara mengenai penderitaan, Yesus menyampaikan kepada para murid-murid-Nya bahwa Ia akan melalui jalan penderitaan bahkan sampai tiga kali

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

² B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (BPK Gunung Mulia, 1998), 1.

³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 194.

⁴ Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 349–350.

⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

disampaikan-Nya untuk mereka. Namun pemikiran para murid hanyalah mengenai Yesus yang akan memerintah atau menguasai dalam segi politik atau lebih jelasnya dalam pemerintahan duniawi, sehingga pemikiran ini yang menjadi pengaruh bagi mereka untuk memperoleh posisi, oleh karena itu model Mesias yang menderita tidak dipahami oleh para murid-murid Yesus.

Naskah Markus 10:35-45 dengan judul perikop “Permintaan Yakobus dan Yohanes Bukan Memerintah Melainkan Melayani” menjadi salah satu penekanan Markus dalam menyatakan ajakan Yesus kepada para murid untuk melalui jalan penderitaan. Cerita ini pun dikisahkan di kitab Injil Matius, menjelaskan bahwa permintaan untuk menduduki tempat pertama ini tidak disampaikan oleh Yakobus dan Yohanes, melainkan oleh ibu mereka, yakni Salome. Oleh karena itu Matius mau menekankan bahwa ini adalah murni dari ambisi dari ibu Yakobus dan Yohanes, dan ada maksud untuk menjaga reputasi dari anak-anaknya. Sebab pada dasarnya sikap yang seperti ini tidaklah pantas untuk dilakukan oleh para rasul. Dalam Injil Markus memberitakan bahwa permintaan itu datang jelas dari kedua murid tersebut yakni Yakobus dan Yohanes. Markus jelas memberitahukan tentang kehidupan para murid yang tidak juga terdiri dari kumpulan orang suci melainkan mereka adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan. Namun dari hal seperti inilah kita juga yang adalah orang percaya tinggal didalamnya, di dunia yang fana dengan melakukan kesalahan dan dosa tetapi bersama orang-orang seperti inilah Yesus berkarya dan mengubah dunia.⁶

Ambisi untuk memerintah dan memiliki pengaruh lebih dari orang lain menjadi landasan bagaimana Yakobus dan Yohanes ingin untuk berada di posisi pertama dibandingkan dengan para murid yang lain, jelas ini merupakan pemahaman dan motivasi yang salah dari mereka, sebab hanya memandang jabatan dan kedudukan sebagai prioritas, untuk memperoleh posisi yang pertama. Sehingga mereka lalai memaknai bagaimana seharusnya mereka menjadikan Yesus sebagai Role Model termasuk menjadi hamba yang melayani dan menderita. Sebab dari permintaan Yakobus dan Yohanes memicu reaksi para murid yang lain sehingga Yesus mengambil tindakan dan berkata kepada murid-Nya: “*Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.*” (Markus 10:43-44). Namun dibalik hal ini ada keyakinan dan kesetiaan yang mengagumkan dari mereka bahwa sekalipun mereka salah arah atau kurang memahami maksud Yesus namun hati mereka tetap di tempat yang benar dan tidak pernah sekalipun meragukan kemenangan akhir Yesus.⁷

Siap menderita bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan dan dilakukan, bahkan orang berbondong-bondong untuk menemukan hidup yang lepas dari penderitaan. Ketika diperhadapkan dengan segala tawaran dunia, maka keinginan daging yang lebih di utamakan daripada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hamba atau pelayan. Pastilah setiap orang mengharapkan kehidupan yang serba nyaman dan tidak dalam penderitaan, seperti permintaan Yakobus dan Yohanes yang mau berada di posisi yang lebih dibandingkan dengan para rasul lain, bahkan hingga saat ini juga memprioritaskan diri sendiri dalam kedudukan dan

⁶ Barclay, 419.

⁷ Barclay, 422.

jabatan yang tinggi adalah dambaan setiap orang. Maka dari itu menjadi hamba yang mau menderita dan mau berkorban sama seperti yang dilakukan Yesus menjadi sulit, ketika kurangnya pemahaman akan bagaimana seharusnya menjadi seorang hamba. Namun perlu diingat bahwa kata hamba dalam ayat 44 tidak sama pengertiannya dengan apa yang ada dalam pikiran orang pada umumnya bahwa setiap "hamba" pasti "budak" yang dikendalikan oleh tuannya dan tidak memiliki pilihan lain untuk melepaskan diri dari tekanan tersebut, tetapi hamba dalam teks Injil Markus sangat berbeda dengan arti yang dimaksud di atas, karena hamba yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah hamba yang benar-benar memiliki karakter seorang murid yang terdidik dan hal itu dapat dilihat melalui sikap dan kerendahan hati dalam memperlakukan orang lain lebih dari dirinya sendiri.

Mahasiswa teologi sebagai teolog masa depan tentu telah dibekali dengan ilmu dan diproses supaya menjadi hamba Tuhan yang siap melayani, kuat dan tahan uji. Realitas kehidupan yang penuh dengan lika-liku, tantangan dan rintangan akan dijumpai oleh para mahasiswa teologi baik kini maupun nanti. Sehingga iman yang kokoh dalam Yesus Kristus akan menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan dan pergumulan, namun ketika nantinya para mahasiswa teologi menjadi seorang hamba Tuhan diperlukan juga karakter yang mencerminkan akan teladan Yesus Kristus artinya ketika menjadi hamba Tuhan, maka sifat dan karakter pun harus seperti Yesus yang adalah contoh dari hamba yang sejati, mau melayani dengan penuh kasih, tidak menuntut balas, rendah hati, rela berkorban bahkan siap menderita. Oleh karena itu mahasiswa teologi perlu memahami maknanya menjadi seorang hamba Tuhan, serta harus membentuk motivasi yang benar terlebih dahulu, sebelum tiba waktunya untuk terjun melayani umat Tuhan. Sekalipun menjadi hamba tidaklah mudah, penuh tekanan dan cobaan namun beserta Yesus apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga bahkan tidak pernah muncul dalam hati, semuanya disediakan Yesus bagi hamba yang mengasihi-Nya dan yang bergantung terus kepada-Nya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikerjakan dengan menggunakan metode tafsir, yang khususnya pendekatan hermeneutik Kritik Sosio-Retoris. Metode ini merupakan sebuah usaha untuk menguji naskah-naskah untuk mengecek keaslian dan kebenarannya dalam rangka memproses penentuan akan kemungkinan penulisannya. Teks dalam sebuah kitab yang ditafsirkan berfungsi sebagai sebuah alat dalam melihat segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kerja penelitian ini. Hal inilah yang menjadi latar belakang teks yang mempengaruhi akan kemunculan dan penyebarluasan teks itu.⁸

HASIL PEMBAHASAN

Penjelasan Tentang Kitab Markus

Komunitas Sosial Injil Markus

Injil Markus ditulis untuk komunitas Kristen yang menderita dalam penganiayaan. Dikatakan injil ini ditulis di Roma, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jemaat, yang ditulis

⁸ John H. Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 52.

secara khusus bagi pembaca non-Yahudi, terlihat dari penggunaan bahasa Aram yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani seperti *efata* dan *talita kum*, bahkan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan orang Yahudi yang memberi kesan bahwa hal itu tidak dikenal oleh pembaca.⁹ Sehingga melalui hal ini penginjil Markus menulis dan ditujukan kepada mereka dengan sebuah kepentingan yang tentu saja terdapat tatanan retorik di dalamnya sebagai bentuk persuasi bagi para pembaca supaya menjadi yakin akan tulisannya. Melalui redaksi-kritis dari Markus 4:17, 8:34-35, 10:29-30, dan 13:9-13 menunjukkan bahwa, dalam keempat bagian tersebut, penginjil memperluas tradisi dengan menguraikan tema penganiayaan. Sehingga, sangat mungkin bahwa permusuhan dan penganiayaan memainkan peran dalam situasi aktual penginjil dan pembacanya. Sehingga melalui keadaan yang dialami jemaat ketika menerima injil ini menyakinkan dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa Yesus telah bangkit namun melalui proses yang panjang dan berat, sehingga Markus mengabarkan injilnya bahwa Yesus adalah mesias yang menderita,¹⁰ maka dari itu boleh dikata menjadi bahan persuasi dari penginjil Markus untuk menghibur dan mendorong para pembacanya untuk tetap setia meskipun dalam situasi penganiayaan.¹¹

Sejak kekuasaan Alexander hingga beberapa abad sesudah Roma berkuasa atas bekas wilayah Alexander, pengaruh kebudayaan Yunani di dalamnya termasuk bahasa menjadi sesuatu hal yang terus terbawa, bahasa Yunani memainkan peranan yang penting dalam masyarakat, terutama bahasa Yunani Attic (lebih dari beberapa dialek bahasa Yunani lainnya) yang menjadi bahasa sastra, filsafat. Ilmu pengetahuan dan seni. Yang kemudian bahasa Yunani ini semakin berkembang di kalangan sosial kemasyarakatan di dalamnya para tantara, diplomat, para pedangan, sekolah-sekolah, para pekerja sampai kepada rakyat biasa. Terdapat juga bahasa rakyat jelata, yang mana digunakan secara luas oleh orang-orang kecil dan miskin, yaitu bahasa Yunani Koine. Sehingga sejumlah penulis dalam dunia Yunani dan Romawi dalam membuat karya mereka terpengaruh oleh bahasa Yunani Koine. Maka dari itu tulisan-tulisan dalam perjanjian baru menampilkan gaya bahasa Yunani Koine yang dipakai di kota (Lukas dan Kisah Para Rasul), sampai kepada penginjil Markus yang gaya bahasa Yunani Koinenya tidak terlalu bagus.¹²

Retorika Injil Markus

Retorika Markus berbeda dengan retorika Paulus yang mana dikenal sebagai “*retorika pidato*”, dengan argumen logis dan daya tarik emosionalnya. Sebaliknya, Markus adalah “*retorika narasi*”.¹³ Tujuannya adalah untuk membuat seluruh kisah, cerita dan wacana, termasuk didalamnya penampilan narator, ketertarikan “*interesting*”, penerimaan

⁹ Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, 209.

¹⁰ Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 170.

¹¹ H. N. Roskam, *The Purpose of the Gospel of Mark in Its Historical and Social Context* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), 27.

¹² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 18–19.

¹³ Ben Witherington, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2001).

“acceptable”, konsisten diri “self-consistent”, dan yang berseni “artful”.¹⁴ Tujuan penulis dalam narasi semacam itu diarahkan secara internal, untuk menceritakan sebuah kisah yang persuasif dengan caranya sendiri.¹⁵

Salah satu cara utama narator Injil yang andal adalah dengan mengarahkan pengalaman membaca dengan menyediakan komunikasi yang andal, dan dalam Injil Markus sendiri kita tidak perlu untuk meragukan narator sebab narator dalam Injil ini dapat diandalkan.¹⁶ Fitur yang menonjol dari narator Markus adalah sebagai berikut: narator tidak muncul dalam peristiwa cerita; berbicara sebagai orang ketiga; tidak terikat oleh ruang dan waktu saat menceritakan kisah; hadir secara tidak terlihat di setiap kisah, memungkinkan untuk "menceritakan" aksi di mana saja; menunjukkan kemahatahuan penuh dengan menceritakan pikiran, perasaan, atau pengalaman sensorik dari banyak karakter, menjelaskan kebiasaan atau menerjemahkan kata atau mengomentari cerita; dan menceritakan kisah dari satu sudut pandang ideologis.¹⁷ Injil Markus ini sepenuhnya merupakan narasi retrospektif;¹⁸ Narator menceritakan kisah pada suatu titik waktu setelah peristiwa cerita terjadi. Dan oleh karena itu poin ini adalah indikasi dari keberhasilan retorika narasi.¹⁹

Penjelasan Singkat Tentang Hamba

"*Doulos*" adalah kata bahasa Yunani yang berarti "hamba" atau "budak". Alkitab mencatat bahwa kata ini sering digunakan untuk menggambarkan orang yang sepenuhnya melayani Tuhan. Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus sering menyebut dirinya sebagai "*doulos Kristus*" atau "*hamba Kristus*" sebagai tanda kesetiannya kepada Tuhan Yesus dan pelayanannya dalam menyebarkan Injil. *Doulos* juga digunakan untuk menggambarkan hubungan antara orang percaya dengan Yesus. Dalam Surat Paulus kepada Orang-orang Roma, ia menulis bahwa setiap orang percaya adalah "*hamba-Tuhan*" yang telah dibebaskan dari dosa dan menjadi budak kebenaran (Roma 6:16-18). Secara keseluruhan, istilah "*doulos*" dalam alkitab menggambarkan sikap penuh pengabdian dan kesetiaan terhadap Tuhan Yesus, baik sebagai orang percaya maupun sebagai garam dan terang dunia.

Dalam Injil Markus, istilah ini digunakan beberapa kali untuk menggambarkan Yesus sebagai "*Doulos Tuhan*" atau "*Hamba Tuhan*". Istilah ini mengacu pada kesetiaan, ketundukan, dan dedikasi Yesus kepada Allah Bapa dalam melaksanakan misi penyelamatan-Nya. Injil Markus menggambarkan Yesus sebagai "*Doulos-Tuhan*" terlihat dalam pelayanan-Nya yang melayani orang-orang dengan rendah hati, mempersembahkan diri-Nya sebagai korban pengganti, dan memberikan teladan kasih kepada semua orang. Ia adalah hamba yang sempurna, yang hidup-Nya diberikan untuk menebus dosa-dosa manusia. Penggunaan istilah

¹⁴ Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative in Fiction and Film* (New York: Cornell University Press, 1978), 227.

¹⁵ Robert M. Fowler, *Let the Reader Understand: Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark* (Atlanta: Trinity Press International Paperback, 2001), 63.

¹⁶ Fowler, 61.

¹⁷ David Rhoads dan Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 23.

¹⁸ Retrospektif (dari Bahasa Latin "*retrospectare*" yang artinya "melihat ke belakang"), umumnya adalah melihat kembali peristiwa yang terjadi, atau karya yang dihasilkan, di masa lalu. Wikipedia, s.v. "Retrospektif."

¹⁹ Fowler, *Let the Reader Understand*, 65.

"*Doulos*" oleh Markus menggambarkan bahwa Yesus tidak datang untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Ini adalah pesan yang penting dalam pelayanan Kristiani, bahwa setiap orang dipanggil untuk mengikuti teladan Yesus Kristus yang menjadi hamba bagi sesama. Sebab pada dasarnya para pengikut Kristus dipanggil untuk menjadi hamba-Nya, mengikuti teladan-Nya, dan melayani Allah dan sesama dengan tekun dan kasih.

Banyak ilustrasi dan perumpamaan yang dibuat oleh Yesus dengan menggunakan kata budak atau hamba pada zaman-Nya. Budak mungkin bekerja di ladang, mengumpulkan hasil dari kebun anggur, mengundang tamu ke pesta pernikahan, mengawasi tugas-tugas rumah tangga, atau membantu acara-acara khusus untuk keluarga. Namun apa pun yang menjadi penggambaran spesifiknya, Kristus berulang kali menggunakan gambaran budak sebagai analogi terbaik untuk mengklarifikasi realitas rohani yang mendalam.²⁰ Yesus juga menggunakan bahasa budak untuk mendefinisikan realitas tentang apa artinya mengikuti-Nya. Pemuridan, seperti perbudakan, memerlukan kehidupan penyangkalan diri total, sikap hidup yang rendah hati terhadap orang lain, pengabdian yang penuh kepada Guru, kesediaan untuk mematuhi perintah-perintah-Nya, keinginan untuk melayani bahkan dalam ketidakhadiran-Nya. Meskipun para pengikut Kristus yang mana termasuk para murid, tidak bisa dipungkiri adalah manusia yang penuh dengan keterbatasan sehingga terikat bahkan menjadi budak dosa, namun para pengikut Kristus menerima kebebasan rohani melalui hubungan keselamatan dengan Yesus yang mengorbankan diri-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45).

Inner Texture

Injil Markus adalah sebuah narasi retoris, oleh karenanya kebanyakan kisah-kisah yang dimuat dalam Injil Markus adalah pelayanan Yesus tetapi juga sebuah pengorbanan Yesus, yang mana dalam perjalanan Yesus ini Ia banyak sekali membuat mujizat dan melakukan pengajaran kepada banyak orang, sehingga ada begitu banyak kesempatan yang membuat Yesus bertemu dan berbincang dengan banyak orang juga. Markus 10:35-45 adalah salah satu contoh retorika narasi dari kitab injil ini, dilihat dari sebuah percakapan dua arah antara Yesus dan Yakobus dan Yohanes tetapi juga dalam posisi percakapan itu mereka sedang bersama-sama dengan para murid yang lain.

Melalui bentuk pengulangan, secara tidak langsung para pembaca akan menjadi akrab dengan teks. Hal-hal yang akrab itu memberikan dasar bagi pembaca untuk menerima ide-ide baru, bahkan bentuk berulang ini menopang pola harapan dan pemenuhan yang akrab diseluruh narasi. Pola ini membangun ikatan antara narator didalamnya karakter yang memainkan peran dan pembaca.²¹ Ayat 35 diperlihatkan dengan kata Guru, Kata *guru* Διδάσκαλε *Didaskale* (lih. Uraian Tafsiran ay. 35) dalam narasi ini hanya muncul sekali saja tetapi kata ini menjadi salah satu bentuk pengulangan yang dimasukkan penulis kedalam tekstur pengulangan, sebab kata *guru* ini menjadi sebuah faktor pendorong Yakobus dan Yohanes (ay. 35) untuk menyatakan sebuah persuasi dengan tujuan bahwa Yesus akan menuruti keinginan mereka, dan dalam Injil Markus, 10 kali Yesus disapa sebagai *Guru* dan 2 kali disebut sebagai *Sang Guru* (5:35; 14:14).

²⁰ John MacArthur, *Slave: The Hidden Truth about Your Identity in Christ* (Greenville: Wolgemuth & Associates, Inc, 2010).

²¹ Vernon K. Robbins, *Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 198.

Beberapa kali Ia disapa juga sebagai *Rabi*, dua kali oleh Petrus (9:5; 11:21), ayat 38 dan 39 diperlihatkan dengan kata cawan, dibaptis dan baptisan, dalam narasi ini telah disinggung mengenai kata cawan baptisan dan dibaptis (lih. Uraian Tafsiran ay. 38, 39) yang semua penggambaran ini mengarah pada penderitaan dari Yesus sendiri, yang Ia ungkapkan kepada para murid sebagai pertanyaan yang kemudian merujuk kepada penegasan artian pada kesimpulan Yesus mengenai perihal duduk sebelah kanan dan kiri adalah bagi mereka hal itu telah disediakan (ay. 40) yang oleh karena itu cerita dalam kisah ini terhubung.

Ayat 44 diperlihatkan dengan kata hamba yang dalam Perjanjian Baru kata ini disebutkan sebanyak 124 kali, tetapi hanya disebutkan sekali dalam narasi ini, namun memiliki panggung retorik yang berpengaruh dalam keseluruhan cerita perikop ini, sebab kata hamba merupakan alasan dan jawaban yang datang dari Yesus untuk menjawab segala ambisi dan ketamakan dari para murid terlebih khusus dalam perikop ini murid yang di maksud adalah Yohanes dan Yakobus, sehingga hal ini pun menggiring kisah kepada Yesus yang adalah hamba Allah yang menderita, yang terhubung dengan bagian akhir cerita yang mana kisah ini sebagai jalan keluar dari permasalahan teks, dan ayat 45 diperlihatkan dengan adanya kata Anak Manusia, dilayani, melayani, mengenai kata melayani dan dilayani) kata ini 37 kali disebutkan di dalam Perjanjian Baru, kata ini muncul dalam teks dengan menunjukkan sebuah pola perbandingan dari hal yang bermakna negatif kepada maksud sebenarnya dari pembicara yang adalah Yesus, kepada makna positif. Penggambaran kata ini pun merujuk kepada Yesus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Selanjutnya kata tebusan, dalam narasi ini hanya disebutkan sekali yang meskipun hanya disebutkan sekali, tetapi menggambarkan bagian dari penggalan kata dalam kalimat yang memberikan kesimpulan akhir dari nasehat yang Yesus berikan kepada para murid- Nya (ay. 45), sehingga hal ini memberikan progress untuk menegaskan alur cerita pada akhir teks yang mendatangkan kesimpulan yang jelas.

Berikutnya bentuk pengulangan yang menonjol terlihat dalam penggunaan kata "*Anak Manusia*" yang secara berulang-ulang dibahas dalam keseluruhan injil Markus namun dalam narasi Markus 10:35-45 hanya disebutkan sekali, meskipun hanya disebutkan sekali pada ayat 45, tetapi ini membentuk sebuah gambaran retorik dari kisah ini. Bentuk berulang dalam narasi ini "*Anak Manusia*" (ay. 45) merupakan gelar khusus yang memiliki kepentingan retorik yakni berkaitan dengan pengajaran yang berwibawa dari Yesus (Mrk. 2:10, 28), penderitaan, penolakan, kematian dan kebangkitan-Nya (Mrk. 8:31; 9:9, 12, 31; 10:33, 45; 14:21, 41) bahkan sampai kepada kedatangan-Nya kembali di masa yang akan datang dalam kemuliaan Bapa bersama para malaikat kudus (8:38; 13:26; 14:62).²² Oleh karena itu "*Anak Manusia*" dalam penggambaran di ayat 45 merupakan sebuah gambaran penderitaan Yesus bahwa Ia pun akan menjadikan diri-Nya sebagai tebusan untuk banyak orang, sekaligus memberi arti yang menunjukkan peran Yesus sebagai guru dan memberikan identitas khusus kepada Yesus sebagai Anak Allah yang akan kembali sebagai *Anak Manusia* di masa depan.

Kemudian terlihat juga bentuk pengulangan yang mengarahkan pembaca kepada sebuah perkembangan teks yakni dengan munculnya kata *said* dan *but* (NKJV) dalam naskah Markus 10:35-45, yang dapat disimpulkan bahwa perikop ini adalah sebuah bentuk komunikasi

²² Robbins, 199.

dua arah dari Yesus kepada Yakobus dan Yohanes dan kepada keseluruhan murid, didalamnya berisi pengajaran dari Yesus mengenai menjadi seorang hamba yang turut menderita seperti Yesus yang siap menerima misi agung untuk tujuan penebusan, kemudian berisi pembelajaran untuk para murid agar supaya menjadi seperti yang Yesus ajarkan dan terapkan yakni bukan untuk kepentingan diri menjadi terkemuka dan besar tetapi boleh menjadi pelayan dan hamba untuk semuanya. Dari keseluruhan gambaran mengenai *repetitive texture dan progressive texture* menunjukkan fitur yang menarik, bahkan sampai kepada pola keseluruhan yang menampilkan tindakan transaksi verbal, bahwa karakter didalam teks yakni Yesus dan Yakobus dan Yohanes beserta para murid lainnya saling terhubung melalui bahasa lisan. Yesus yang adalah tokoh utama pembicara dalam narasi ini menghidupkan suasana dengan memuat unsur retorika dalam menyampaikan argument kepada para murid sehingga narasi ini menjadi hidup. Dan pembaca boleh memahami transaksi verbal teks melalui tulisan yang tersirat.

Yakobus dan Yohanes mendekati Yesus dan bertanya, Yesus menjawab pertanyaan Yakobus dan Yohanes serta Yesus menasehati para murid merupakan sebuah gambaran sederhana mengenai *opening-middle-closing texture*, yang kemudian akan mengarahkan pembaca kepada tekstur naratif dan argumentative, yakni dalam teks ini tentu injil Markus telah memperlihatkan bagian yang sangat unik dan menarik untuk di baca mengenai keterkaitan antar Yesus dan para murid-Nya yang oleh karena itu bagian ini langsung akan diketahui pembaca mengenai karakter yang berperan dalam injil Markus 10:35-45. Injil Markus banyak membahas mengenai para murid, bahkan dengan jelas memberitahukan bahwa para murid mereka bersedia untuk mengikuti Yesus namun dalam sikap hidup yang mereka tunjukkan mereka ternyata memperlihatkan hal yang sebaliknya, nyatanya mereka mengikuti Yesus namun mereka kurang memahami Yesus yang datang untuk menderita secara sukarela. Sehingga terlihat sebuah permintaan langsung dari Yakobus dan Yohanes secara terus terang dapat menggambarkan ketidaktahuan tersebut.

Terlihat unit retorik yang muncul dalam ayat 37 "*Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri- Mu.*" Sebagai maksud permintaan Yakobus dan Yohanes. Kata perkenankanlah $\Delta\omicron\varsigma$ *Dos* (Kata kerja aorist aktif imperative = Engkau izinkanlah) penggunaan kata ini menunjukkan suatu keadaan mendesak yang bersifat memerintah, sehingga permintaan ini disertai sebuah perintah ditujukan kepada Yesus agar supaya Yakobus dan Yohanes mendapat tempat di sebelah kanan dan disebelah kiri untuk duduk dalam kemuliaan. Dalam kisah sebelumnya Yesus telah mengajarkan kepada mereka bahwa Ia akan melewati setiap jalan penderitaan yang sangat berat untuk menuju kemuliaan, namun dalam hal ini penulis menegaskan kembali kepada para pembaca bahwa karakter dari Yakobus dan Yohanes terlalu lamban untuk memahami semuanya itu, sehingga semakin menyakinkan pembaca bahwa di awal narasi pun, murid-murid Yesus menunjukkan tanda-tanda kebodohan (Markus 4:13).²³ Cerita semakin berlanjut yang kemudian dalam Markus 10:42-45 menunjukkan sikap seorang guru yang memberi contoh melalui pengajaran bahwa para pemerintah dan penguasa memerintah rakyatnya dengan semena-mena, menjadi tuan atas rakyatnya sehingga mereka boleh dengan bebas berlaku atas kehidupan rakyatnya (10:42), tetapi Yesus berkata kepada mereka untuk

²³ Carl Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 168.

membuka pemahaman dan sudut pandang baru bagi mereka, bahwa dalam mengikuti Yesus para murid harus mengikuti teladan-Nya dan bukan menjadi seperti para penguasa melainkan menjadi pelayan dan hamba untuk semuanya (10:43, 44), sehingga berlanjut pada ayat 45 sebagai pernyataan kesimpulan atas konflik yang muncul dari permintaan awal Yakobus dan Yohanes, bahwa Anak Manusia pun datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menjadi tebusan bagi banyak orang. Dalam injil Markus, narasi Markus 10:35-45 termasuk kedalam sebuah narasi mengenai perihal kegiatan “belajar-mengajar” sehingga dalam diskusi terdapat pernyataan dan pertanyaan yang membuat para tokoh perlu untuk memberikan argumentasinya, sehingga suasana cerita menjadi hidup. Kemunculan konflik dalam narasi merupakan sebuah sarana terlihatnya argumentatif tekstur yang sejatinya memiliki akhir yang memberi makna.

Melalui narasi Markus 10:35-45 seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya bahwa narasi ini dapat dikatakan sebagai narasi “*belajar-mengajar*”, sehingga dalam interaksi memperlihatkan tekstur estetika sensorik yang memberi warna dalam bacaan, penafsir rasa tidak perlu lagi untuk diuraikan pada bagian ini karena telah dibahas sebelumnya. Penafsir melihat bahwa selain fenomena-fenomena interaksi dalam cerita yang memberi kesan estetika sensorik tekstur, ada juga respon yang menarik perhatian penafsir dalam ayat 41 ketika para murid yang lain mendengar (bentuk estetika sensorika) permintaan dari Yakobus dan Yohanes yang kemudian mereka memperlihatkan sebuah respon, yakni dengan menjadi marah karena permintaan itu, menunjukkan sebuah warna baru dalam teks, meskipun karakter utama dalam teks adalah Yesus dan Yakobus dan Yohanes namun teks kembali memperkenalkan karakter baru yang masuk dalam cerita dengan artian sebagai pendengar yang merespon permintaan tersebut. Oleh karena itu para murid menjadi bagian dalam cerita karena diperlihatkan lokasi teks mereka berada disana dan menjadi bagian dalam teks ketika Yesus memanggil mereka semua dengan memberikan ajaran dan pengertian, untuk sebuah harapan bahwa menjadi pengikut Yesus haruslah mereka yang rela menderita sehingga ikut turut ambil bagian dalam pelayanan Yesus yang juga datang menjadikan diri-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang dan datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

Inter Texture

Menurut Vernon K. Robbins mengatakan bahwa intertektualitas sebagai cara teks baru dibuat dari metafora, gambar, dan dunia simbolis dari teks atau tradisi sebelumnya.²⁴ Teks Markus 10:35-45 memperlihatkan ada dua ungkapan metafora yang digunakan dalam naskah. Melalui Yesus kedua metafora ini diperkenalkan kepada para pembaca yakni cawan *ποτήριον potērion* dan baptisan yang dalam teks terdapat tiga kata yang merujuk kepada kata baptisan yakni *βαπτισθῆναι baptisthēnai*, *βαπτίζομαι baptizomai*, *βάπτισμα baptisma* yang semuanya berasal dari kata dasar *βαπτίζω baptizó*. Adanya kedua metafora ini yang mana berkaitan dengan dunia diluar teks dalam Perjanjian Lama. Cawan dalam Perjanjian Lama tentu saja merujuk kepada murka Tuhan yang dicurahkan karena dosa-dosa manusia yang telah disinggung juga dalam Mazmur 75:8, 9 kemudian Yesaya 51:17, 22.

²⁴ Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology* (New York: Taylor & Francis E-Library, 2003), 97.

Baptisan adalah gambaran kewalahan oleh bencana atau bahaya, yang analogi mengenai hal ini digambarkan dalam 1 Petrus 3:21. Beberapa orang telah melihat dalam baptisan tanda kutukan yang setara dengan sumpah dalam beberapa perjanjian sebelumnya, yaitu sunat. Sunat adalah simbol bahwa Allah akan memotong umat-Nya atau keturunan mereka jika mereka gagal menepati perjanjian. Demikian pula, baptisan juga akan menjadi simbol kutukan jika seseorang mengaitkannya dengan air bah atau dengan cobaan berat dengan air. Jelas air adalah gambaran malapetaka atau bencana dalam Perjanjian Lama melalui Mazmur 42:8; Yesaya 43:2 diperlihatkan. Oleh karena itu, penggambaran baptisan adalah penderitaan dan kematian.²⁵

Social Culture Texture

Markus 10:35-45 ini termasuk kedalam bagian cerita yang lebih menonjolkan antara hubungan para murid dengan Yesus yang semakin terjalin melalui kegiatan yang dapat disebut dengan “*belajar-mengajar*”, dalam perjalanan Yesus dengan murid-murid-Nya memasuki Yerusalem banyak hal yang telah diajarkan oleh Yesus, terlebih mengenai peranan Yesus sebagai Mesias, bahwa Ia akan menapaki jalan penderitaan secara sukarela, yang mana Ia lakukan sebagai bentuk misi agung yang harus Ia kerjakan. Sehingga dalam injil Markus memperlihatkan kepada para pembaca bahwa tiga kali Yesus memberitahukan akan penderitaan-Nya, namun ternyata nihil pemahaman akan hal itu dari para murid-Nya, sehingga mereka tidak memahami dengan benar peranan Yesus sebagai Mesias, dari perspektif para murid mesias itu memiliki kuasa Ilahi yang hebat, sementara bagi Yesus kemesiasan-Nya selalu dihubungkan dengan penderitaan dan kematian.²⁶ Oleh karena itu secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan Yakobus dan Yohanes bahwa Yesus sendiri pun ingin menyampaikan, jika ingin menjadi pengikut-Nya bukan saja dikarenakan telah melihat mujizat yang dilakukan Yesus, namun juga harus rela menderita seperti yang Yesus lakukan²⁷ (ay. 45). Injil Markus memperlihatkan kepada pembaca bahwa kondisi budaya orang Israel ketika Yesus datang mengerjakan karya dan pelayanan-Nya, berada dalam sebuah situasi yang memiliki sistem ekonomi yang tradisional. Dimana hampir seluruh mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan dan petani, sehingga dalam awal injil ini dijelaskan kepada para pembaca mengenai pemanggilan murid-murid Yesus yang pertama, ketika Yesus berjalan menyusuri Danau Galilea. Ia melihat Simon Petrus, Andreas saudara simon dan kakak-beradik yakni Yakobus dan Yohanes di Danau itu dan memanggil mereka secara langsung untuk mengikuti Dia.

Hal ini menyatakan bahwa mereka memiliki profesi sebagai nelayan, profesi ini menggambarkan keadaan sosial, namun juga terlihat mengenai status sosial dan ekonomi dari keluarga Yakobus dan Yohanes yang mungkin berada diatas para murid yang lain karena terlihat bahwa ayah mereka memiliki orang-orang upahan (Markus 1:16-20).²⁸ Mengetahui akan latar belakang pekerjaan dari Yakobus dan Yohanes maka para pembaca dapat saja

²⁵ Witherington, *The Gospel of Mark*.

²⁶ Hakh, *Perjanjian Baru*, 276.

²⁷ Hakh, 274.

²⁸ H. Harming dan K. Katarina, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 116, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.130>.

langsung mengetahui bahwa pernyataan mereka untuk meminta tempat dan kedudukan kepada Yesus (ay. 37) ketika dalam perjalanan menuju Yerusalem merupakan sebuah ambisi dan keinginan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya, dengan strata sosial yang lebih tinggi bahkan lebih terhormat, maka dari itu menjadikan Yesus sebagai kunci untuk memenuhi keinginan hati mereka. Sehingga dengan jelas para pembaca dibuat untuk melihat bahwa mereka ternyata mengikuti Yesus atas dasar ada keinginan untuk mendapatkan ketenaran, posisi atau tempat terhormat, dapat disimpulkan mereka mengikuti Yesus untuk sebuah upah yang mendatangkan keuntungan kepada mereka.²⁹ Dari hal ini menggambarkan kepada para pembaca bahwa strata sosial yang tinggi sangat bermakna bagi Yakobus dan Yohanes, dan hal ini harus mereka dapat melalui Yesus. Sekalipun dalam kesesatan pemikiran mereka kehadiran Yesus mengubah pola pikir dan pemahaman mereka kepada sebuah pemahaman yang benar dengan menjadi pelayan dan hamba.

Ideological Texture

Dari perspektif sosio-retoris, ideologi adalah cara di mana apa yang kita katakan dan yakini terhubung dengan struktur kekuasaan dan hubungan kekuasaan masyarakat tempat kita hidup, mode-mode perasaan, penilaian, persepsi dan kepercayaan yang memiliki semacam hubungan dengan pemeliharaan dan reproduksi kekuatan sosial. Narasi Markus 10:35-45 membuat pembaca secara langsung pun akan melihat melalui teks ini bahwa ideologi yang mau diperkenalkan dan diajarkan Yesus ialah mengenai hamba yang menderita bahkan rela menjadi tebusan bagi banyak orang (ay.45) yang mana hal ini menjadi cerminan dari diri Yesus.

Dari pemahaman teks Markus 10:35-45 sepertinya penderitaan yang akan Yesus alami kurang dimengerti oleh para murid sehingga mereka terus berulang kali memperlihatkan respon yang bertentangan dengan misi Yesus, akibatnya permintaan Yakobus dan Yohanes menjadi salah satu sarana bagi Yesus untuk mengajari dan menasehati para murid-Nya. Meskipun demikian, hati mereka tetap melekat percaya kepada Yesus dan senantiasa mengikuti penderitaan-Nya sekalipun berbagai pergumulan mewarnai kehidupan dari para murid ketika mengikuti Yesus. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ideologi yang ingin disampaikan kepada pembaca bahkan pendengar yang saat itu yakni para murid adalah mengikuti Yesus harus siap menyangkal diri dan memikul salib.

Sacred Texture

Dalam bagian tekstur sakral ini penafsir akan berusaha mencari dan menemukan wawasan tentang sifat hubungan antara kehidupan manusia dan yang ilahi. Dengan kata lain, untuk menemukan cara teks berbicara tentang Tuhan atau dewa, atau berbicara tentang alam kehidupan, bahkan untuk mengeksplorasi teks-teks mengenai sifat suci dan ilahi. Dalam bagian ini akan mewakili sebuah upaya untuk membimbing para pembaca dalam pencarian terprogram untuk aspek-aspek suci dari sebuah teks, yang pada dasarnya pembaca akan dapat menemukan informasi dasar tentang tekstur suci dari setiap teks Alkitab termasuk dalam

²⁹ Hakh, *Perjanjian Baru*, 276.

Markus 10:35-45.³⁰ Dengan melihat tekstur sakral dalam naskah teks Markus 10:35-45 maka akan semakin diperkaya dengan wawasan yang akan membawa kepada pemahaman religius yang akan menuntun sikap hidup umat Allah untuk boleh menghayati makna dari hubungan bersama Tuhan Allah, sesama dan alam ciptaan-Nya. Yesus digambarkan sebagai orang suci dalam teks bahkan dalam keseluruhan Perjanjian Baru, sehingga menjadikan-Nya sebagai orang suci yang berstatus tinggi. Dalam perumusan tekstur sakral Markus 10:35-45 terdapat juga orang suci yang secara tidak langsung memiliki status yang lebih rendah dari Yesus, dan mereka adalah para murid yang masuk dalam cerita sebagai penggambaran akan pola hubungan yang terjalin antara para murid dan Yesus.

Para murid dalam penjabaran tekstur sakral muncul sejak awal cerita ketika mereka dalam hal ini Yakobus dan Yohanes mengajukan sebuah pernyataan, kemudian permintaan kepada Yesus. Yang kemudian terus mengarahkan cerita yang berlanjut dan masuk pada pengajaran dan nasehat Yesus kepada seluruh murid-Nya, dalam keseluruhan naskah Markus 10:35-45 merupakan cerminan dari tekstur sakral karena memperlihatkan bagaimana pengikut Kristus yang sebenarnya, melalui pengajaran-Nya kepada para murid, yang mana mereka memiliki hubungan dengan Yesus yang dikatakan orang suci. Melalui perkataan Yesus perihal menjadi hamba dan pelayanan (ay. 43, 44) secara tidak langsung menyatakan sebuah ajakan, bahwa dengan menjadi pengikut Kristus bukan hanya saja mencari sebuah ketenaran bahkan kehormatan semu, seperti pemerintah dan penguasa yang memerintah dengan tidak memikirkan hak orang lain, tidak bertanggung jawab bahkan dengan kekerasan memerintah rakyatnya, namun dengan menjadi hamba dan pelayanan sebagaimana maksud yang Yesus tujukan kepada para murid, adalah inti dari maksud Yesus sebagai penggambaran kehidupan yang memiliki hubungan dengan Allah.

Implikasi Teks bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT

Sebagai mahasiswa Fakultas Teologi UKIT yang terus dipersiapkan menjadi seorang hamba di masa yang akan datang, tentu perlu untuk belajar dan menghayati kehidupan beriman di dalam Yesus Kristus yang lebih dahulu melayani dan menderita bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dengan kesediaan diri untuk menjadi hamba maka dalam setiap aspek kehidupan pun harus mencerminkan kehidupan sebagai hamba, sehingga nantinya kehadiran para mahasiswa termasuk penulis juga yang adalah bagian dari mahasiswa Fakultas Teologi UKIT dapat mencerminkan sikap sebagai hamba sejati di masa kini maupun di masa yang akan datang, dengan profesi dan pelayanan yang dipilih.

Metafora yang Yesus pakai dalam ayat 38 dan 39 menggambarkan sebuah penderitaan dan malapetaka yang begitu dahsyat yang harus dialami-Nya, tetapi meskipun Ia mengetahui hal itu namun dengan rela tetap Ia lakukan dan kerjakan. Melalui hal ini tentu saja sebagai mahasiswa fakultas teologi UKIT harus dalam suatu pemahaman teologis yang terkandung dalam Markus 10:35-45 yang mana mengajarkan bahwa menjadi pengikut Yesus adalah suatu hal yang indah dan mulia, terlebih ketika ingin untuk menjadi hamba-Nya, maka dari itu perlu disadari bahwa dengan menjadi pengikut Yesus penderitaan dan pengorbanan sebagai suatu

³⁰ Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation* (Atlanta: Trinity Press International, 1996), 120.

tantangan yang mesti dihadapi dan dikerjakan, dengan sikap tekun dan setia melakukan-Nya. Yesus mengatakan kepada para murid-Nya bahwa mereka harus siap untuk mengalami penderitaan dan mengorbankan diri mereka sendiri, sebagaimana Dia sendiri akan mengalami penderitaan dan mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan umat manusia.

KESIMPULAN

Mahasiswa fakultas teologi UKIT merupakan teolog-teolog handal masa depan yang tentu bersedia di proses Tuhan untuk mencapai tujuan yang mulia. Sejatinya sebuah proses bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan, namun bukan juga hal yang mustahil untuk dilakukan, penuh perjuangan, pengorbanan, tantangan serta dinamika kehidupan yang menuntut para mahasiswa untuk tetap berpegang teguh pada iman, sehingga boleh menjadi pribadi yang bermental baja, dalam proses kepada tujuan yang mulia yakni dengan menjadi seorang hamba Tuhan. Bahkan dengan membekali diri dengan ilmu sebagai bekal pengajaran untuk diri sendiri supaya boleh menjadi saluran berkat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative in Fiction and Film*. New York: Cornell University Press, 1978.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. BPK Gunung Mulia, 1998.
- Fowler, Robert M. *Let the Reader Understand: Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark*. Atlanta: Trinity Press International Paperback, 2001.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Harming, H., dan K. Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 113–21. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.130>.
- Hayes, John H., dan Carl Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Holladay, Carl. *A Critical Introduction to the New Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- MacArthur, John. *Slave: The Hidden Truth about Your Identity in Christ*. Greenville: Wolgemuth & Associates, Inc, 2010.
- Rhoads, David, dan Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*. Atlanta: Trinity Press International, 1996.
- . *Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- . *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*. New York: Taylor & Francis E-Library, 2003.
- Roskam, H. N. *The Purpose of the Gospel of Mark in Its Historical and Social Context*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Wahono, Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Witherington, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2001.